

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

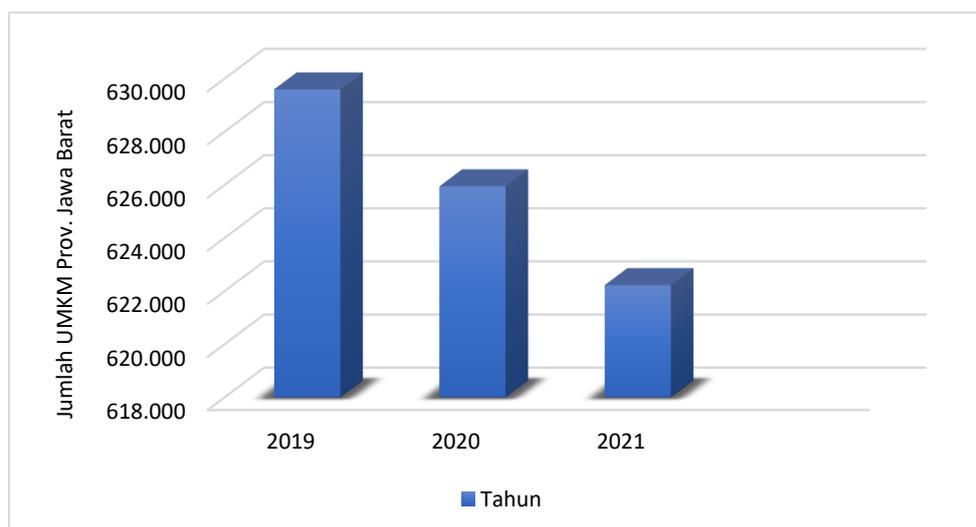
Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang sering disingkat sebagai UMKM, merupakan konsep yang sangat dikenal oleh masyarakat. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam pengertian yang paling dasar, mengacu pada usaha atau bisnis yang dijalankan oleh seseorang, sekelompok orang, badan usaha kecil, atau rumah tangga. Dalam mendorong kemandirian masyarakat dalam pembangunan, khususnya di bidang ekonomi, Indonesia sebagai negara yang berkembang menjadikan UMKM sebagai tumpuan utama sektor ekonomi masyarakat.¹

UMKM memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan, terutama dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan internal dan eksternal. Perkembangan menjadi kunci agar UMKM tetap konsisten dalam menjalankan usahanya, berfungsi sebagai respons terhadap perubahan dengan strategi pendidikan yang bertujuan mengubah keyakinan, sikap, dan struktur organisasi agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, pasar, serta tantangan baru yang muncul. Kemajuan dalam usaha pada dasarnya diukur dari keberhasilan meraih keuntungan, tujuan utama dari usaha adalah mendapatkan laba. Oleh karena itu, perkembangan usaha mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk berkembang secara

¹ Putri Hasmita Euis, "Efektivitas Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Samarinda (Studi Pada Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Samarinda)," *Administrasi Negara* 5, no. 1 (2017): 5431-45.

bertahap, sehingga dapat beroperasi dengan tingkat kemajuan yang lebih tinggi.²

Berdasarkan data BPS tahun 2021 menyatakan bahwa UMKM memiliki peranan penting dalam sistem perekonomian di Indonesia. Kegiatan UMKM dapat menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 97% dan juga berkontribusi pada pendapatan domestik bruto sebesar 60,3% serta menyumbang sekitar 14,4% ekspor sepanjang tahun 2021. Persentase tenaga kerja yang diserap oleh UMKM di Indonesia merupakan yang tertinggi di antara negara-negara ASEAN lainnya. Jawa Barat masih menempati urutan pertama UMKM terbanyak di tingkat provinsi dengan jumlah mencapai 1,4 juta unit usaha yang tercatat dalam data BPS seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Perkembangan UMKM di Jawa Barat

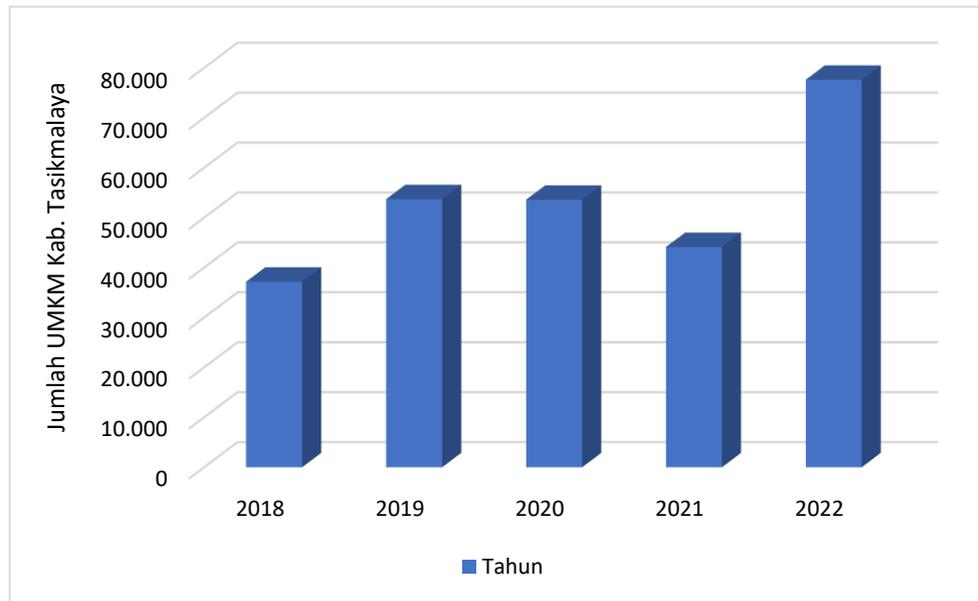
Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

² Siti Fatimah, M. Yahya, dan Khairatun Hisan “Pengaruh Modal Usaha, Kualitas Sumber Daya Manusia, Dan Strategi Pemasaran Terhadap Pengembangan UMKM Di Kecamatan Kota Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang,” JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa 3, no. 2 (2021): 156.

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Provinsi Jawa Barat dalam perkembangannya mengalami penurunan. Pada tahun 2019, jumlah UMKM mencapai 629,597 ribu unit, kemudian menurun menjadi 625,943 ribu unit pada tahun 2020 dikarenakan Covid 19, dan terus menurun menjadi 622,225 ribu unit pada tahun 2021 dikarenakan terjadi krisis ekonomi pasca Covid 19. Dengan adanya fenomena ini pemerintah memberikan dukungan melalui KUR dan pendanaan Ultra Mikro merupakan dua bentuk bantuan yang disediakan oleh pemerintah. Pengadopsian digitalisasi pada UMKM memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing, produktivitas, jangkauan pasar, dan efisiensi operasional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih dkk menyatakan bahwa provinsi Jawa barat memiliki potensi industri kreatif yang baik dan memberikan kontribusi yang besar pada nilai ekspor pada bidang ekonomi kreatif sebesar 33,56%.³ Di bagian timur wilayah Priangan, khususnya Kabupaten Tasikmalaya, terdapat beragam sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang berfokus pada kerajinan dan kuliner, Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah UMKM terbanyak di priangan timur seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.2.

³ Ratih Purbasari, Chandra Wijaya, Ning Rahayu dan Erna Maulina "Pemetaan UMKM Industri Kreatif di Wilayah Priangan Timur: Identifikasi Keunggulan Daya Saing Lokal". *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(1) (2020), 1–11.



Gambar 1. 2 Perkembangan UMKM di Kabupaten Tasikmalaya

Sumber : BPS Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Tasikmalaya masih mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 UMKM di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 37.175 unit, kemudian meningkat di tahun 2019 mencapai 53.708 unit, kemudian di tahun 2020 mengalami penurunan dengan jumlah UMKM 53.601, dan menurun lagi di tahun 2021 dengan jumlah UMKM 46.132 unit, kemudian di tahun 2022 mengalami kenaikan dengan jumlah UMKM 77.632 unit.

Kesulitan dalam memperoleh akses modal menjadi salah satu faktor utama yang menciptakan ketidakstabilan di antara pelaku UMKM di Kabupaten Tasikmalaya dan kurangnya pembinaan, serta karakteristik wirausaha. Data dari BAPPENAS menunjukkan bahwa kurangnya akses modal bagi UMKM juga disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan

inklusi keuangan di kalangan mereka. Tanpa catatan perbankan yang memadai, UMKM menghadapi kesulitan dalam mendapatkan dukungan finansial dari lembaga keuangan. Oleh karena itu, masalah inklusi keuangan dan akses terhadap modal menjadi sangat penting.⁴

Meskipun UMKM memiliki dampak positif seperti menciptakan lapangan kerja, meningkatkan omzet, dan aset, namun kualitasnya masih kurang. Dalam mengembangkan dan menjaga kelangsungan usaha dengan efisien, UMKM perlu melakukan Perkembangan yang melibatkan berbagai aspek.⁵ Dalam meningkatkan usaha, pengusaha harus mempertimbangkan berbagai faktor faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan UMKM, Dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan usaha, perkembangan usaha dapat diarahkan ke arah yang lebih optimal, Terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan UMKM, diantaranya adalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu karakteristik wirausaha, literasi keuangan syariah, akses modal, dan program pembinaan.

Karakteristik wirausaha adalah suatu sikap berupa percaya diri, pengambilan resiko dan kepemimpinan dalam mengelola usaha atau modal. Karakteristik wirausaha UMKM tercermin dari berbagai indikator seperti tingkat motivasi, orientasi ke masa depan, kepemimpinan yang kuat, serta

⁴ Bagus Santoso, Laporan Kajian Kesenjangan Sisi Permintaan (*Demand*) dan Penawaran (*Supply*) Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro dan kecil (UMK), (Jakarta : KOMPAK, 2020), hlm 10.

⁵ Ajuna, L. H. The Effect of Marketing Mix Towards Decision of Muslim Consumers in Travelug. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(2), hlm 246-250.

kemampuan untuk membangun jaringan usaha yang luas dan responsif terhadap kreativitas. Dewanti dalam risetnya memberikan gambaran terkait pengaruh dari karakteristik wirausaha serta strategi pemasaran dalam mempengaruhi variabel perkembangan UMKM di kabupaten Buleleng, provinsi Bali. Hasil penelitiannya menunjukkan variabel karakteristik wirausaha yang terdiri dari komponen seperti kemampuan dalam inovasi, mengelola SDM dengan baik serta kemampuan membuat produk yang baik ternyata memiliki positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM.⁶

Selain itu faktor yang berpengaruh terhadap Perkembangan UMKM adalah Literasi Keuangan Syariah dapat didefinisikan sebagai kecakapan dalam memahami dengan baik produk dan layanan keuangan syariah, serta kemampuan untuk membedakan antara bank konvensional dan bank syariah.⁷ dan menghindari keterlibatan dalam kegiatan investasi pada instrumen keuangan yang belum dipahami dengan jelas dan yang dilarang seperti riba dan gharar yang dilarang dalam qur'an surat ali imron ayat 130-132

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي
أُعدَّتْ لِلْكَافِرِينَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan riba dengan beberapa lipat lagi dilipat-lipat gandakan.

⁶ M.A. Dewanti, “Pengaruh Karakteristik Wirausaha Dan Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM Di Kabupaten Buleleng,” Jurnal Manajemen 8, no. 1 (2022): Hlm 241.

⁷ F. B. Ramdhani, M. Y. Ibrahim, M. F. Bin Masruhen, N. Fadhiyah. “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Binaan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor,” Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah 14, no. 02 (2022): hlm 85.

Bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian beruntung. Takutlah kalian akan api neraka yang disiapkan untuk orang-orang kafir. Taatlah kalian kepada Allah dan rasul-Nya supaya kalian dirahmati”⁸.

Literasi keuangan sangat penting bagi para pelaku usaha, termasuk UMKM, agar mereka dapat membuat pilihan yang tepat dan memanfaatkan produk serta layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini juga membantu mereka dalam merencanakan keuangan dengan lebih baik dan mencegah dari terjerumus dalam aktivitas investasi yang berisiko. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sorepono, ia menyajikan analisis mengenai dampak literasi keuangan syariah terhadap perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kecamatan Jepara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM.⁹

Selain literasi keuangan syariaiah, akses modal juga sangat berpengaruh terhadap Perkembangan UMKM, akses modal dapat diartikan dengan tidak adanya kendala yang dialami oleh para UMKM ketika melakukan pinjaman/ kredit dalam hal biaya administrasi pada lembaga keuangan formal, apabila UMKM tidak memiliki keterampilan dalam pembuatan pencatatan keuangan, maka bisa menyebabkan terhambatnya

⁸ Nu online, Qur'an nu, Di akses dari halaman web :
<https://quran.nu.or.id/ali%20'imran/130> Pada tanggal 14 maret 2024

⁹ Surepno dan Siti Halimatus Sa'diyah, “Studi Implementasi Akad Rahn (Gadai Syariah) Pada Lembaga Keuangan Syariah,” TAWAZUN : Journal of Sharia Economic Law 1, no. 2 (2018): hlm 158.

akses mendapatkan permodalan dari pembiayaan kredit.¹⁰ Akses modal bertujuan untuk memperluas akses masyarakat terhadap sistem keuangan yang mudah dijangkau, dengan harapan akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkualitas.

Hal ini diyakini dapat mendorong lahirnya UMKM baru serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Konsep akses modal melibatkan semua lembaga jasa keuangan untuk mengurangi hambatan, baik yang terkait dengan harga maupun yang tidak, dengan tujuan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Ini merupakan upaya sistem keuangan formal untuk memberikan kemudahan akses, ketersediaan, dan manfaat bagi pelaku ekonomi jika itu tercapai maka perkembangan UMKM akan optimal. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zaki dan Boy dalam penelitiannya, menggambarkan bagaimana akses modal dan pendampingan memengaruhi perkembangan UMKM positif dan signifikan di Madura.¹¹

Faktor lain yang mempengaruhi Perkembangan UMKM adalah program pembinaan bagi pelaku UMKM, Pembinaan merujuk pada suatu rangkaian Perkembangan yang dimulai dengan pendirian, pertumbuhan, dan pemeliharaan, serta melibatkan upaya perbaikan, penyempurnaan, dan Perkembangan dengan adanya pembinaan maka memungkinkan para

¹⁰ Diana, Luqman Hakim, dan Muhammad Fahmi, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Umkm Di Tangerang Selatan," *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis* 3, no. 2 (2022): hlm 70 .

¹¹ Zaki Moh Kurniawan dan M. Boy Singgih Boy Singgih Gitayuda, "Peran Inklusi Keuangan Pada Perkembangan Umkm Di Madura," *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2020)*, no. Ciastech (2020): hlm 103.

UMKM dapat berkembang.¹² Dalam penelitiannya, Feri menyajikan analisis mengenai efek dari program pembinaan dan pelatihan terhadap perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Madura. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program pembinaan dan pelatihan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM.¹³

BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya telah menciptakan inisiatif untuk memberikan pinjaman modal kepada UMKM yang memenuhi syarat sebagai penerima zakat melalui program BMM (BAZNAS *Microfinance* masjid). Program ini merupakan bentuk keuangan mikro berbasis masjid yang ditujukan khusus untuk mendukung UMKM. Peluncuran program Baznas *Microfinance* masjid sejalan dengan upaya dalam pilar zakat untuk mengatasi kemiskinan. Harapannya, program ini dapat membantu mengatasi kesulitan masyarakat termasuk masalah ekonomi, lapangan kerja, serta Perkembangan usaha dengan memberikan dukungan modal kepada UMKM yang memenuhi syarat sebagai mustahik BAZNAS.¹⁴

BAZNAS *Microfinance* Masjid akan menghadirkan akses pembiayaan baru, menyediakan layanan Perkembangan usaha, serta mendukung peningkatan kapasitas usaha melalui pelatihan dan workshop bagi UMKM yang menjadi penerima zakat BAZNAS Bersamaan dengan

¹² Desi Rahmiyanti dan Deanita Sari, "Pengaruh Pelatihan, Pendampingan, Dan Pembinaan PLUT-KUMKM Kota Kupang Terhadap Peningkatan UMKM," *Al-Bahuts* 18, no. 1 (2022): hlm 151–68.

¹³ Feri Bagus Setiawan, "Pengaruh Program Pelatihan Ketrampilan Dan Pembinaan Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Di Kabupaten Blitar," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 2 (2023): hlm 575.

¹⁴ Hasil wawancara dengan pak dadang, pada hari senin 4 maret pukul 13.30

itu, meningkatkan efektivitas peran masjid dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat melalui kemitraan dalam pembiayaan mikro bersama BAZNAS. Program ini bertujuan utama sebagai pendorong dalam upaya mengurangi kemiskinan. BAZNAS Microfinance Masjid sangat dibutuhkan oleh UMKM yang termasuk dalam penerima zakat BAZNAS untuk mendapatkan tambahan modal usaha.

Di BAZNAS Microfinance Masjid, kegiatan pembiayaan dilakukan dalam bentuk pinjaman uang sesuai dengan akad Qardh, yang merupakan pinjaman tanpa bunga dalam jangka waktu tertentu, baik untuk Mustahik maupun untuk kerjasama dengan pihak lain, sesuai dengan ketentuan umum Qardh dalam Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No:19/DSN-MUI/IV/2001. BAZNAS Microfinance Masjid memberikan pinjaman Qardh untuk kebutuhan Mitra Mustahik sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan.

Mitra Mustahik diwajibkan untuk mengembalikan jumlah pokok pinjaman Qardh sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Tidak ada tambahan biaya atas pembiayaan Qardh yang diberikan oleh BAZNAS Microfinance Masjid. Plafon pembiayaan yang dapat diberikan oleh BAZNAS Microfinance Masjid adalah sebesar Rp. 1.000.000.- (satu juta rupiah) dengan jangka waktu maksimal 10 bulan, dan setiap permohonan pembiayaan diputuskan melalui Komite Pembiayaan.¹⁵ Namun demikian dari 77.632 UMKM di Kabupaten Tasikmalaya yang menerima bantuan

¹⁵ Candra Prasetyo, Muhammad Anang Firdaus, dan Abd Karman, "Pengaruh Pinjaman Modal Usaha Dan Pendampingan Usaha Terhadap Pendapatan Umkm," SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam 3, no. 2 (2023): 153.

modal melalui program BAZNAS Microfinance Masjid (Baznas *Microfinance* Masjid) dari BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya pada periode 2022-2023 hanya 177 orang saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis termotivasi meneliti penelitian “**DETERMINAN PERKEMBANGAN UMKM PENERIMA MANFAAT PROGRAM BAZNAS *MICROFINANCE* MASJID KABUPATEN TASIKMALAYA**”. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik wirausaha, literasi keuangan syariah, akses modal dan program pembinaan terhadap perkembangan UMKM penerima manfaat program BAZNAS mikrofinance Kabupaten Tasikmalaya. Harapan penulis dengan adanya penelitian ini, maka para pembaca dapat mengetahui apa saja yang mempengaruhi perkembangan UMKM. Penelitian ini juga diharapkan, dapat meningkatkan literasi tentang perkembangan UMKM bagi para pembaca. Selain itu dengan adanya penelitian ini bisa menjadi tambahan informasi bagi para UMKM bahwa perkembangan usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah karakteristik wirausaha berpengaruh terhadap perkembangan UMKM penerima manfaat program BAZNAS *microfinance* masjid Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apakah literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap Perkembangan UMKM penerima manfaat program BAZNAS *microfinance* masjid Kabupaten Tasikmalaya?

3. Apakah akses modal berpengaruh terhadap Perkembangan UMKM penerima manfaat program BAZNAS *microfinance* masjid Kabupaten Tasikmalaya?
4. Apakah program pembinaan berpengaruh terhadap Perkembangan UMKM penerima manfaat program BAZNAS *microfinance* masjid Kabupaten Tasikmalaya?
5. Apakah karakteristik wirausaha, literasi keuangan Syariah, akses modal, dan program pembinaan berpengaruh secara simultan terhadap Perkembangan UMKM penerima manfaat program BAZNAS *microfinance* masjid Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik wirausaha terhadap Perkembangan UMKM penerima manfaat program BAZNAS *microfinance* masjid Kabupaten Tasikmalaya
2. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah terhadap Perkembangan UMKM penerima manfaat program BAZNAS *microfinance* masjid Kabupaten Tasikmalaya
3. Untuk menganalisis pengaruh akses modal terhadap Perkembangan UMKM penerima manfaat program BAZNAS *microfinance* masjid Kabupaten Tasikmalaya
4. Untuk menganalisis pengaruh program pembinaan terhadap Perkembangan UMKM penerima manfaat program BAZNAS *microfinance* masjid Kabupaten Tasikmalaya

5. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik wirausaha, literasi keuangan Syariah, akses modal, dan program pembinaan secara simultan terhadap Perkembangan UMKM penerima manfaat program BAZNAS *microfinance* masjid Kabupaten Tasikmalaya

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memajukan pengetahuan berkaitan dengan perkembangan UMKM yang dapat dikembangkan dan dipraktikkan dengan menggunakan informasi yang diperoleh selama proses pendidikan.

2. Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan evaluasi untuk perkembangan UMKM.

3. Umum

Memberikan informasi, edukasi mengenai perkembangan UMKM agar masyarakat bisa lebih memaksimalkan potensi yang ada.